

**"ANALISIS GERABAH DI BUNTA, KABUPATEN
BANGGAI, SULAWESI TENGAH"**



PERPUSTAKAAN	M. HASANUDDIN
Tgl. terbit	22 - 2 - 93
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlah	2 (Dua) exp
Kategori	Hadiah
No. Inventarisasi	93 22 02 0163
No. Kas	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEB
HASNAWATI HALIM
NO. POKOK : 86 07 215

UJUNG PANDANG

1992



altas Sast
s/C/1991
erima dan

STUS - 19

Pembimb

imbugau, S

kan

ripsi

rah dan

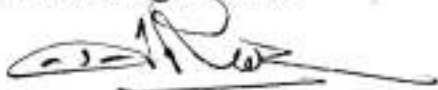
ra

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor : 2058/PT04.H5.FS/C/1991
tanggal 24 Oktober 1991. Dengan ini kami menerima dan
menyetujui skripsi ini.

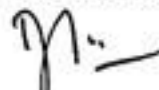
Ujung Pandang, 23-AGUSTUS- 1992

Pembimbing Utama



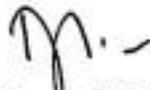
Drs. Harun Kadir

Pembantu Pembimbing



Drs. Daud Limbugau, SU

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan
Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Drs. Daud Limbugau, SU.

NIP : 130 190 505

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari *Selasa* tanggal *1 September* 1992
panitia ujian skripsi menerima baik skripsi yang berjudul:

" ANALISIS GERABAH DI BUNTA,
KABUPATEN BANGGAI, SULAWESI TENGAH "

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra jurusan
Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Univ.Hasanuddin.

Ujung Pandang *1 September* 1992

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|---|------------------|
| 1. Prof. Dr. Nadjamuddin, M. Se. | Ketua |
| 2. Drs. Baharuddin Batalipw | Sekretaris |
| 3. Dra. Ny. Ida S. Harun | Anggota |
| 4. Dr. Edward L. Pellinggomang, M.A. | Anggota |
| 5. Drs. Harun Kadir | Anggota |
| 6. Drs. Daud Limbugau, S. U | Anggota |

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia yang dilimpahkannya, akhirnya tercapai juga maksud untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra dalam bidang Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik materi maupun susunan bahasanya. Hal ini antara lain disebabkan terbatasnya kemampuan penulis. Namun demikian, dengan segala kerendahan dan kesungguhan hati, penulis berharap mudah-mudahan tulisan ini mempunyai arti, betapapun kecilnya. Baik sebagai bahan pemikiran maupun sekedar bacaan bagi yang berminat menelaah lebih lanjut masalah yang penulis kemukakan.

Di samping itu tanpa bimbingan, bantuan serta dorongan dari beberapa pihak, maka skripsi ini tidak mungkin akan selesai. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya apabila pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Ucapan terima kasih pertama kali penulis haturkan kepada ayahanda H. ABD. HALIM dan ibunda HJ. NURHAYATI HALIM.

Serta saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan doa restu dan dorongan belajar hingga terwujudnya skripsi ini.

Rasa terima kasih sebanyak-banyaknya dihaturkan kepada bapak Drs. Harun Kadir dan Drs. Daud Limbugau, SU, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk selama penyusunan skripsi ini. Di samping itu penulis mengucapkan pula terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Bapak DR. Nadjamuddin, MSC, dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin beserta seluruh aparatnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan selama penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan perguruan tinggi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Bapak Drs. Daud Limbugau, SU, selaku ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi, dan Dra. Ny. Ida Ayu Suati Harun, sekertaris Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, serta para staf dosen jurusan yang telah banyak melayani dan membimbing dalam penyelesaian studi dalam bidang arkeologi.

Bapak Drs. Baharuddin Batalipu, Dekan II Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang banyak memberikan pengajaran dan bimbingan kepada penulis.

Bapak Drs. Iwan Sumentri, Dosen pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra yang banyak memberikan bimbingan dan spirit kepada penulis.

Bapak Drs. Arnold. Rahim, staf pegawai Museum Palu yang telah banyak membantu penulis selama meneliti koleksi gerabah di Museum Palu.

Kemudian yang tidak terlupakan, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada seluruh sahabat dan teman-temanku yang membantu dan memberikan spirit hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, walaupun telah berusaha sebaik-baiknya dalam penyusunan skripsi ini, namun keterbatasan kemampuan penulis juelah yang menyebabkan penulisan ini tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan. Untuk itu diharapkan sekali kritik dan saran demi kemajuan arkeologi yang sedang berkembang.

Ujung Pandang, Agustus 1992

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Tim Penguji	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Memilih Judul	5
1.2 Batasan Masalah	10
1.3 Metodologi	12
BAB II LATAR BELAKANG SITUS	15
2.1 Letak Geografis	15
2.2 Keadaan Geologis	17
2.3 Tinjauan Historis	17
BAB III IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI TEMUAN	30
3.1 Identifikasi Temuan	30
3.2 Klasifikasi Temuan	31
BAB IV ANALISIS TEMUAN	39
BAB V KESIMPULAN	58

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER INFORMAN

Lampiran

Laporan Kepolisian

Gambar : - Peta Lokasi

- Temuan

Foto : - situs

- Temuan



BAB I PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat prasejarah di Indonesia tampaknya dimulai dalam taraf kehidupan berburu dan mengumpul makanan yaitu pada Kala Plestosen. Pada masa ini alam menyediakan banyak bahan makanan berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan (Soejono, 1976 : 2). Manusia pada masa ini hidup sepenuhnya menggantungkan diri pada alam.

Tempat-tempat seperti tepian sungai atau danau merupakan tempat pilihan sebagai tempat tinggal dan tempat perburuan. Keadaan demikian menyebabkan adanya pembagian tugas antara kaum laki-laki yang bertugas berburu dan wanita meramu makanan dan menjaga anak-anak. Pergulatan hidup dengan alam ini dilaluinya dalam waktu yang cukup panjang dan sangat sulit menyebabkan manusia memacu dirinya untuk berkembang, sehingga pada masa berikutnya yaitu pada Kala Post Plestosen manusia sudah mulai mengenal cara-cara bercocok tanam walaupun dalam taraf sederhana.

Pada masa bercocok tanam manusia mulai tidak menggantungkan hidupnya pada alam, melainkan sebaliknya sudah dapat menguasai sumber-sumber alam. Cara bercocok tanam mulai dikembangkan dengan cara tebang bakar (slash and burn). Dengan sistim hidup seperti ini persediaan bahan makanan kebutuhan masyarakat terpenuhi, bahkan melebihi.

Penyiapan makanan dari beberapa bahan makanan memerlukan pengolahan sebelum dihidangkan. Untuk itu diperlukan wadah sebagai tempat penyiapannya. Gerabah merupakan alat yang cocok untuk keperluan tersebut mengingat bahan yang memungkinkan, pengerjaan yang mudah, tahan air, tahan panas sebagai alat memasak dan dapat dipergunakan sebagai alat menyimpan (Santoso Sugondho, 1983 : 14).

Kemudian, perkembangan penguasaan alam pada masa prasejarah di Indonesia memuncak pada masa kemahiran teknik. Sistem bercocok tanam pun meningkat dengan dikenalnya cara pengaturan air, sistem kemasyarakatan semakin ketat dimana pemimpin di masyarakat ditunjuk orang-orang yang disegani. Muncullah orang-orang berprestasi pada bidang tertentu seperti undagi-undagi termasuk pembuat gerabah. Dengan demikian teknologipun semakin teratur dan berkembang serta bervariasi. Pembuatan gerabah menunjukkan kemajuan yang pesat. Jenis-jenis gerabah makin banyak variasinya baik bentuk maupun hiasannya. Hal ini disebabkan telah dikenalnya alat tetap, pelandas dan roda pemutar lambat, yang menghasilkan gerabah-gerabah yang lebih sempurna tahap penyelesaiannya.

Disamping mengikuti kegunaannya yang praktis, para pengrajin gerabah juga menerapkan rasa seni yang merasuk di dalam jiwanya yang diungkapkannya sebagai hiasan pada gerabah tersebut. Dengan demikian bentuk gerabah

yang dihasilkan semakin banyak tipenya dan pola-pola hias yang terdapat pada gerabah tersebut. Demikian pula dengan ukurannya mengikuti fungsi pemakaiannya.

Menurut Gunadi Nitihaminoto (1982 : 25) berdasarkan penelitiannya terhadap gerabah yang berasal dari zaman prasejarah, bahwa :

"Bentuk gerabah erat sekali hubungannya dengan fungsinya, di mana bentuk yang besar dan sedang biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, sedang yang berukuran kecil digunakan untuk keperluan upacara, namun dalam hal ini terhadap bentuk yang berukuran besar boleh terdapat kekecualian, karena biasanya gerabah yang juga bentuknya besar kadang-kadang dipakai untuk menguburkan mayat".

Kemampuan manusia berpikir dan mencipta memungkinkan manusia membina dirinya sendiri atau "man makes himself" yang mempercepat pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan sebagai perwujudan aktif terhadap lingkungannya (V. Gordon Childe, 1978 : 13-14). Pendapat ini mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan yang hanya disebabkan oleh penemuan yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri sehingga ada kecenderungan untuk mengetakan bahwa untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dari hasil kemampuan teknologinya. Cara ini akan mengkerdilkan kemampuan analisis arkeologis untuk mengungkapkan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan pada umumnya, sebab perubahan yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dapat pula terjadi karena adanya

kontak atau hubungan yang terjadi paling kurang dari dua individu dari kelompok yang berlainan. Dalam hubungan itu dapat terjadi pertukaran unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan terjadinya sebaran unsur-unsur tadi, sehingga pada beberapa tempat yang berlainan di muka bumi ini ditemukan unsur-unsur kebudayaan yang sama. Tampaklah di sini bahwa pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan dapat pula terjadi karena adanya difusi kebudayaan. Salah seorang pelopor teori kebudayaan adalah F. Ratzel (1844 - 1904) yang meletakkan anggapan dasar teori tersebut sebagai berikut :

"Kebudayaan manusia itu adalah pada waktu baru muncul di alam dunia ini, pada pangkalnya satu, di suatu tempat yang tertentu. Kemudian pangkal tadi, itu berkembang, menyebar dan pecah ke dalam berbagai kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan alam dan lingkungan. Dalam proses memecah itu, bangsa-bangsa pemangku kebudayaan baru tadi tidak tetap tinggal terpisah satu dengan yang lain, tetapi sepanjang masa selalu ada di muka bumi ini gerak-gerik perpindahan bangsa-bangsa dan saling berhubungan serta saling pengaruh-mempengaruhi antara bangsa-bangsa tadi" (vice, Koentjaraningrat, 1958 : 228).

Penelitian arkeologi tentang difusi kebudayaan di Indonesia melibatkan ahli-ahli arkeologi seperti : C.M. Pleyte, P.V. van Stein Callenfels, A.N.J.T. a.T. van der Hoop, H.R. van Heekeren, dan R. von Heine Golder, mereka menyelidiki soal-soal difusi yang terjadi pada zaman prasejarah (Koentjaraningrat, 1958 : 237 - 238). Di bagian Klasik melibatkan ahli-ahli seperti : F.D.K. Bosch, Stuterheim, dan N.J. Krom meneliti tentang

bangunen-bangunan yang terdapat di Pulau Jawa, sedang di bagian Islam melibatkan seorang ahli bernama Snouck Hurgronje yang meneliti tentang jirat dan nisan-nisan makam yang terdapat di Aceh. Hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi hubungan ataupun kontak-kontak kebudayaan antara penduduk yang bertempat tinggal di pulau-pulau Indonesia disatu pihak dengan penduduk dari negeri Asia lainnya.

Tradisi pemakaian benda-benda gerabah merupakan perwujudan pola-pola budaya, baik dalam aspek sosial dan ekonomi maupun keagamaan. Oleh karena itu gerabah sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia (hasil budaya) dalam memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya perlu mendapat perhatian untuk menyingkap masalah-masalah budaya di masa lampau dalam rangkaian mengisi dan memperkaya khasanah budaya pada umumnya.

1.1 Alasan Memilih Judul

Rekonstruksi kehidupan masyarakat zaman lampau dengan segala aspeknya dewasa ini cukup menggembirakan. Hal ini adalah akibat logis dari perkembangannya yang semakin multi sided.

Arkeologi sebagai suatu studi sistematis tentang peninggalan purbakala (antiquities) sebagai alat untuk merekonstruksi masa lampau, mempunyai tiga tujuan utama. Menurut Otti Mundardjito (1984 : 4) adalah sebagai be-

rikut : 1). Rekonstruksi sejarah kebudayaan, 2). Rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu, 3). Penggambaran proses budaya.

Dalam meleksanakan tujuan yang pertama, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, para arkeolog berusaha menemukan, menggali, dan melukiskan bentuk-bentuk tersebut pada peta, baik yang serupa maupun yang berbeda, serta menyusunnya berdasarkan umur, maka dapatlah tergambar suatu persebaran dari bentuk-bentuk peninggalan arkeologis dalam bentuk, ruang, dan waktu. Tiga bentuk dimensi dalam bentuk, ruang, dan waktu adalah unsur-unsur penting dalam usaha mencapai tujuan yang pertama ini.

Untuk mencapai tujuan yang kedua, yaitu menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, para arkeolog memusatkan perhatiannya pada aspek fungsi, yaitu dengan cara menganalisa bentuk-bentuk peninggalan arkeologi serta menghubungkan satu sama lain dalam konteks temuannya. Dengan cara ini, dari bahan etnografi dan sejarah (data tekstual) dapat diketahui kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, sistim nilai, dan sistim kepercayaan dari masyarakat masa lalu.

Dalam mencapai tujuan ketiga, para arkeolog berusaha memahami proses-proses budaya untuk dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami suatu perubahan bentuk, arah, dan kecepatan perkembangannya. Dengan tujuan ketiga ini jelas bahwa arkeo-

logi tidak hanya menekankan perhatiannya pada apa, di mana, dan bilamana, tetapi juga bagaimana dan mengapa.

Pada dasarnya disiplin ilmu arkeologi bertugas menyusun, memahami dan menjelaskan kegiatan manusia masa lampau dengan cara menyimpulkan, mengolah dan menafsirkan data arkeologi. Para ahli arkeologi dan sejarah kebudayaan berusaha mengerti dan memahami pikiran, tingkah laku, dan hasil tingkah laku masyarakat melalui peninggalan-peninggalan nenek moyang. Pemahaman mengenai masyarakat dan kebudayaan masa lalu dapat dipakai sebagai dasar untuk mengerti masa kini. Kebutuhan untuk menunjukkan bahwa masa sekarang adalah lanjutan dari masa lalu, perlu segera diperhatikan di negara kita yang sedang membengun di segala bidang termasuk mental spiritual.

Akan tetapi ilmu arkeologi yang ditugaskan untuk memahami masyarakat dan kebudayaan masa lalu tidak memiliki data sepadan untuk memahami tugas piecing together the past. Apa yang ada sekarang hanya merupakan sisa-sisa peninggalan masyarakat dan kebudayaan masa lalu yang bercerai-berai, serta harus dikumpulkan, diolah, ditafsirkan, dan dijelaskan melalui teori, metode, dan teknik dari berbagai disiplin ilmu baik dari kelompok ilmu-ilmu eksakta maupun dari ilmu-ilmu sosial.

Salah satu dari data arkeologi yang merupakan sisa-sisa peninggalan masyarakat dan kebudayaan masa lalu adalah situs, yaitu sebidang tanah yang dijadikan tempat kegiatan masyarakat masa lalu yang dapat berupa situs desa, situs pelabuhan, situs industri, dan situs kota serta situs lainnya. Dari beberapa situs tersebut yang menarik adalah situs yang terdapat di kecamatan Bunta, kabupaten tingkat II Banggai, Sulawesi Tengah, yang tepatnya di kampung Toima. Kampung inilah yang menjadi obyek penelitian sebab di daerah ini terdapat peninggalan arkeologi yang berupa : gerabah (tembikar) utuh, pecahan-pecahan gerabah (kereweng), dan rangka manusia. Benda ini ditemukan di dalam gua oleh masyarakat sewaktu mengadakan penggalian pupuk (kotoran kelelawar).

Yang menarik dari temuan ini adalah adanya bentuk yang unik yaitu dua buah patung manusia yang antara badan dan kepala dapat terpisah dan mempunyai ragam hias. Apakah dengan bentuknya yang spesifik ini, mempunyai fungsi dan arti khusus bagi manusia pendukungnya. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti dan menulisnya.

Gerabah merupakan salah satu hasil produk masyarakat pada masa lalu. Budaya pembuatan gerabah pada masa lalu dilatarbelakangi oleh desakan kebutuhan. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya gerabah tersebut

mempunyai peranan sosial dan ekonomi dalam masyarakat pendukungnya. Dengan demikian gerabah dalam hubungannya dengan aspek fungsional memberikan data tentang pengetahuan tingkat kemajuan dan perkembangan teknologi serta sosial ekonomi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu gerabah dapat dikatakan suatu perwujudan hasil tingkah laku manusia (kebudayaan), khususnya masyarakat pada masa lalu.

Berdasarkan konsep-konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa gerabah merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa (kebudayaan) masyarakat masa lalu, baik yang ditemukan dalam keadaan utuh maupun yang telah menjadi fragmen berupa pecahan-pecahan juga termasuk dalam kategori artefak. Oleh karena itu gerabah dapat dijadikan obyek studi atau bahan penelitian dalam studi arkeologi.

Dari dasar inilah penulis akan berusaha memberikan gambaran yang dapat dimengerti dan dipahami tentang kehidupan masyarakat pada masa lalu yang terdapat di situs Bunta melalui artefak yang ditinggalkannya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat menyadari betapa pentingnya warisan budaya nenek moyang. Di samping itu juga untuk menambah perbendaharaan pengetahuan ilmu arkeologi bagi masyarakat kabupaten Banggai pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya membahas khususnya peninggalan arkeologi yang terdapat pada situs Bunta. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa : gerabah (tembikar) utuh, kereweng (pecahan-pecahan gerabah), dan kerangka manusia yang merupakan pendukung dari benda-benda gerabah ini.

Dari beberapa tinggalan-tinggalan arkeologis di atas (situs Bunta), penulis memfokuskan penelitian ini pada tinggalan gerabahnya, tetapi tidak menutup kemungkinan tinggalan lainnya untuk membantu mengungkapkan kehidupan masa lalu, karena peninggalan yang satu dengan yang lainnya perlu diadakan suatu perbandingan yang saling mendukung.

Adapun masalah-masalah yang akan dibahas adalah pengertian dari beberapa istilah yang biasa dipakai dalam penganalisaan arkeologi tentang jenis artefak gerabah ini, dan menjelaskan mengapa jenis peninggalan kecil dan sederhana ini merupakan sumber data yang sangat penting dalam mengungkapkan kebudayaan dan kehidupan manusia pada masa lalu. Kemudian menganalisa keunikan dari gerabah ini, apakah benda ini mempunyai ciri-ciri tersendiri ?. Di dalam tulisan ini juga akan dibicarakan beberapa metode penelitian yang sering diterapkan dalam menganalisa benda gerabah. Masalah terakhir adalah apa fungsi dari benda-benda gerabah dalam kehidupan sehari-hari.



Pengamatan terhadap gerabah di Indonesia telah dilaksanakan sejak berdirinya Oudheidkundige Dienst (Dinas Purbakala) pada tahun 1913. Pada masa penjajahan Belanda tersebut penelitian gerabah dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Van Stein Callenfels, Willems, Onvlee dan Van Heekeren (Van Heekeren, 1956: 4 - 6 ; Soejono; 1976: 253 - 259). Pada waktu itu telah dilakukan ekskavasi, sehingga situs-situs yang mengandung gerabah untuk sementara telah diketahui identitasnya yaitu merupakan tempat penguburan atau tempat pemukiman. Hal ini dapat diketahui pada ekskavasi tersebut karena ditemukan bukti otentik, misalnya tempayan untuk wadah kubur, bekal kubur dan lain sebagainya. Penelitian gerabah yang dilakukan oleh sarjana Indonesia sendiri, dimulai sejak tahun 1955 dan terus dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya. Pada akhir tahun 1980 penelitian gerabah prasejarah di Indonesia telah mencapai hampir seluruh wilayah Indonesia (Tatik Suyati, 1984 : 2). Tetapi sepengetahuan penulis masalah gerabah prasejarah di Sulawesi Tengah, khususnya daerah kabupaten Banggai belum pernah diteliti maupun ditulis. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengkajinya.

Gerabah merupakan satu bukti yang terdekat dengan manusia di dalam segala aktifitasnya selama hidup bahkan sampai pada waktu mati. Pada penelitian arkeologi gerabah sering ditemukan berasosiasi dengan temuan-

temuan lainnya sehingga dengan mudah dapat ditafsirkan apa fungsinya pada situs tersebut.

Situs Bunta ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk ketika mencari pupuk alam (kotoran kelelawar), di suatu Gua yang terletak di Kampung Toima. Adapun benda-benda yang ditemukan pada saat itu berupa gerabah dan tengkorek manusia.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, penulis akan membatasi pembahasan pada gerabah di Situs Bunta yang memiliki nilai arkeologis, artinya bahasan temporalnya berasal dari waktu yang telah lampau.

1.3 Metodologi

Suatu tulisan akan dinilai sebagai suatu karya ilmiah apabila menggunakan metode penulisan yang sistematis di dalam pengumpulan data maupun di dalam pembahasan. Dalam disiplin ilmu arkeologi secara garis besar metode dapat dibagi menjadi tiga bagian atau fase yaitu: fase observasi, deskripsi, dan eksplanasi. Pada tahap eksplanasi terbagi menjadi dua bagian yaitu interpretasi dan eksplanasi itu sendiri.

Pada tahap observasi dilakukan pengumpulan data arkeologi pada situs Bunta. Data-data tersebut baik yang berhubungan langsung dengan manusia pendukungnya maupun yang tidak langsung. Selain pendataan dan pencatatan dilakukan pula pemotretan pada obyek penelitian dan peme-

taan pada lokasi situs. Pada tahap observasi dilakukan pula dengan studi pustaka, yaitu suatu cara untuk mencari data tertulis yang berhubungan dengan obyek penelitian dan penulisan. Kemudian pada tahap ini dilakukan wawancara lepas kepada orang-orang yang dianggap tahu tentang latar belakang situs dan obyek penelitian agar diperoleh data yang lengkap dan benar. Dalam hal ini ditelusuri juga keterangan berdasarkan cerita lisan penduduk setempat.

Kemudian pada tahap deskripsi dilakukan suatu penciptaan tipologi baik yang bersifat deskripsi maupun yang bersifat analisis terhadap artefak-artefak yang ditemukan di situs Bunta. Metode yang akan dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan pengertian deskriptif sebagai kegiatan pikiran yang menguraikan atau membeda-bedakan sebagai suatu kebulatan atau artefak ke dalam bagian-bagiannya untuk memahami sifat, hubungan, dan peranan masing-masing bagian itu. Dilanjutkan dengan analisis sebagai suatu perangkat yang berfungsi untuk menelaah pokok-pokok permasalahan. Analisis berupa analisis tipologi, analisis kontekstual, analisis fungsional, dan analisis behavioral atau analisis tingkah laku.

Pada tahap yang terakhir yaitu berupa tahap eksplanasi. Yaitu tahap interpretasi untuk panarikan kesim-

pulan dari obyek penelitian, serta tahap eksplanasi untuk menarik kesimpulan dari akumulasi interpretasi-interpretasi.

BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

Situs adalah bekas sebidang tanah yang dijadikan tempat kegiatan masa lalu dan menjadi salah satu sumber data arkeologi berupa sisa-sisa peninggalan kepurbakalaan masyarakat yang merupakan hasil kebudayaan mereka. Situs dalam arkeologi merupakan sumber data dan berfungsi sebagai laboratorium dalam menghadapi masalah tentang masa lalu. Oleh karena itu sebelum memasuki dan membahas permasalahan yang akan ditelusuri, terlebih dahulu penulis akan mengungkapkan latar belakang situs Bunta. Pengungkapan latar belakang ini dimaksudkan untuk memahami konteks lingkungan situs dengan temuan yang diperoleh.

2.1 Letak Geografis

Banggai merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tengah. Daerah kabupaten ini meliputi empat belas wilayah pemerintahan administratif tingkat kecamatan, yaitu :

- Kecamatan : Lo Bangkukung ibukotanya Mansalean,
- Banggai ibukotanya Banggai,
- Totikum ibukotanya Sambiut,
- Tinangkung ibukotanya Salakan,
- Liang ibukotanya Liang,

- Bulagi ibukotanya Bulagi,
- Buko ibukotanya Tataba,
- Batui ibukotanya Batui,
- Bunta ibukotanya Bunta,
- Kintom ibukotanya Kintom,
- Luwuk ibukotanya Luwuk,
- Lamela ibukotanya Bonebakkal,
- Balantak ibukotanya Balantak, dan
- Pagimana ibukotanya Pagimana.

Letaknya berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini,
- sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tolo,
- sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Poso, dan
- sebelah Timur berbatasan dengan Propensi Maluku.

Ibukota Kabupaten Banggai terletak ± 610 Km² di sebelah Timur Palu ibukota Propensi Sulawesi Tengah. Letak astronomi Kabupaten Dati II Banggai secara keseluruhan berada diantara 122° 23' - 125° 30' Bujur Timur (BT) dan 0° 30' - 2° 20' Lintang Selatan (LS). Daerah Kabupaten Dati II Banggai juga sebagian merupakan tanah pegunungan atau perbukitan seangkatan dataran yang umumnya tersebar di sekitar pantai. Luas kabupaten ini 12.064,45 Km² atau sama dengan 1.206.445 Ha. Dengan pemanfaatannya dapat dirinci sebagai berikut : Pertanian; 168.068,65 Ha, Hutan Linaung; 189.090 Ha, Hutan Suaka dan

wisata; 10.090 Ha, Hutannya produksi terbatas; 65.728.01 Ha, Hutan produksi tak terbatas; 523.619 Ha, Hutan produksi yang dapat dikonversi; 122.625 Ha, Pemukiman; 127.200, 34 Ha.

2.2 . Keadaan Geologis

Menurut data yang diolah pada kantor Bupati kepala Daerah Tingkat II Banggai, maka wilayah kabupaten Banggai secara garis besar terdiri atas tanah astar dan sebagian besar merupakan areal pegunungan atau perbukitan, persentasenya 35 : 65 %.

Berdasarkan hasil survei kantor Statistik Kabupaten Banggai tahun 1989, bahwa jenis-jenis tanah dalam wilayah Dati II Banggai meliputi jenis tanah Grumosol kelabu tua, Grumosol coklat tua, Mediteran coklat, Litosol, Regusol, Aluvial dan Aluvial hidromorf, serta Rensina. Itu berarti daerah ini memiliki potensi alam yang cukup subur.

2.3 Tinjauan Historis

Penulis akan menguraikan secara umum sejarah ringkas yang pernah mempengaruhi wilayah Sulawesi Tengah. Menurut cerita rakyat kuno bahwa kekuasaan dalam kehidupan masyarakat pada waktu zaman pra-sejarah dibagi atas dua periode, yaitu periode kekuasaan atas dasar fisik atau keberanian dan periode kekuasaan atas pengaruh orang dari kayangan, dan selanjutnya dikenal periode-periode

berikutnya, yaitu kekuasaan raja-raja, periode masuknya agama Islam dan pengaruh Eropah, khususnya masuknya agama Kristen. Oleh karena itu kebudayaan yang mempengaruhi wilayah Sulawesi Tengah dapat dibagi atas lima periode :

- 1 Periode kekuasaan atas dasar kekuatan fisik dan keberanian.

Dalam periode ini digambarkan bahwa pada masa itu belum ada tata aturan yang dipakai untuk mengatur tata cara kehidupan masyarakat. Saat itu yang berlaku adalah hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang berkuasa dan dapat berbuat sesuka hatinya. Periode ini dikenai dengan istilah kekuasaan *Toma Langgai* yang sistimnya mirip dengan apa yang disebut diktator sekarang ini. Hukum-hukum yang berlaku harus sesuai dengan selera *Toma Langgai* itu. Demikianlah periode ini berjalan terus dan pada suatu saat kekuasaan ini menurun, karena orang-orang pada waktu itu mulai mengalami dan memasuki periode berikutnya, yaitu pengenalan mereka terhadap dewa-dewa atau roh-roh halus (*animisme*) yang dalam bentuknya pada waktu itu dikenal adanya manusia dari kayangan dengan istilah *to Manuru*.

- 2 Periode kekuasaan karena pengaruh orang dari kayangan.

Dalam periode ini diceritakan bahwa pada suatu hari *Toma Langgai* mengadakan perjalanan untuk berburu rusa. Di dalam perjalanan itu di samping ia dengan pengi-

kut-pengikutnya menemukan binatang buruannya setelah sehari-hari berjalan, bertemulah ia dengan serumpun bambu kuning yang sangat indah. Karena tertarik akan keindahannya, maka ia memerintahkan pengawalnya untuk menebangnya dan akan dibawa pulang. Tetapi di luar dugaan mereka, setiap kali perang pengawal mengenai bambu kuning tersebut terdengar suara wanita yang mengerang kesakitan sehingga keinginan Toma Langgai untuk mendapatkan bambu kuning tersebut dibatalkan. Pada saat itu gelaplah alam jagad ini, petir bersahutan, kilat sambar-menyambar, hujan tumpah dari langit serta pohon bambu tersebut terbuka dan menjelmalah seorang putri yang begitu cantik. Setelah itu putri keluar dan pada saat itu cuaca menjadi tenang kembali seperti sediakala. Melinat kejadian itu Toma Langgai sangat takjub dan mengakui bahwa wanita itu adalah penjelmaan dewi dari kayangan (To Manuru), yang menjadi bangsawan di daerah ini.

Dengan turunnya putri dari kayangan ini, maka kekuasaan Toma Langgai makin hari makin berkurang, karena ia sendiri percaya, bahwa di luar dirinya masih ada kekuasaan dan kekuatan lain yang lebih besar, yakni kekuasaan dewa, sehingga sejak itu ia bersama seluruh rakyatnya menyembah dewa. Kepercayaan ini makin hari makin dalam pada kehidupan masyarakat, kemudian mereka beranggapan bahwa dewa-dewa, roh-roh menempati rumpun-rumpun bambu, pohon-pohon besar, gunung-gunung bahkan seluruh

alam raya ini, sehingga tempat-tempat itu dijadikan tempat pemujaan untuk meminta berkah, keselamatan, rezeki, dan lain-lainnya.

Cerita To Manuru (orang dari kayangan) tersebut, bukan hanya melalui pohon bambu kuning saja, tetapi menurut cerita-cerita rakyat juga dikenal manusia dari kayangan melalui daun tawawako, melalui pohon bomati dan melalui ikan tingaru (di daerah Kaili). Cerita semacam ini juga dikenal di daerah Pamona, Mori (Kabupaten Poso). Di daerah Pamona dikenal adanya manusia dari kayangan turun secara langsung ke bumi yaitu Lasaeo yang kemudian kawin dengan putri Raja Pamona yang bernama Rumongi, sedangkan di daerah Mori manusia dari kayangan bernama Nomunuo yang kemudian kawin dengan putri Raja Luwu (sekarang Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan). Cerita-cerita semacam ini dikenal pula di daerah Kabupaten Banggai, yaitu manusia dari kayangan melalui bambu kuning, serta di daerah Buol Toli-Toli melalui pohon langsung, bambu kuning dan melalui batu besar.

3 Periode kekuasaan raja-raja.

Sementara periode kedua berjalan terus, maka turunan manusia dari kayangan yang merupakan raja-raja yang menguasai dan memerintah beberapa kelompok masyarakat di wilayah tertentu sebagai pusat-pusat kerajaan mulai mengatur sistem pemerintahan di wilayahnya masing-masing dengan lebih tertib dan teratur. Mereka (raja-raja) se-

lain mempunyai badan eksekutif, yang terdiri dari Magau dan pembantu-pembantunya yang melaksanakan tugas-tugas pemerintahan kerajaan, juga telah berusaha merumuskan norma-norma, aturan-aturan dalam mengatur kehidupan masyarakatnya yang dikenal dengan hukum adat dan dipimpin oleh seorang Kepala Adat yang disebut Baligau dengan pembantu-pembantunya dan merupakan badan legislatif. Dengandemikian terlihat, bahwa pada tiap-tiap kerajaan sudah terdapat badan pemerintahan yang terdiri dari badan eksekutif dan legislatif, walaupun pada waktu itu masih sangat sederhana.

Pada periode ini dikenal tiga lapisan sosial dalam masyarakat, yaitu raja dan keturunannya, orang kebanyakan dan budak. Masyarakat pada waktu itu belum mengenal agama, mereka masih mengikatkan diri kepada kepercayaan animisme, menyembah dewa-dewa, roh-roh halus.

Adapun kerajaan-kerajaan yang diketahui pada periode ini ialah kerajaan Sigi, kerajaan Genti, kerajaan Lambunu (ketiga-tiganya di daerah Kaili-sekarang Kabupaten Donggala), kerajaan Pamona, kerajaan Mori (keduanya di Kabupaten Poso), kerajaan Luwuk dan Banggai (keduanya di Kabupaten Banggai), dan kerajaan Toli-Toli Buol di daerah Buol/Toli-Toli.

Kerajaan-kerajaan tersebut pada masa itu telah mempunyai hubungan dengan daerah tetangganya, khususnya dengan kerajaan yang terdapat di daerah bagian selatan

Sulawesi, yaitu hubungan dengan kerajaan Gowa, kerajaan Luwu, dan kerajaan Bone. Hal ini terbukti antara lain;

- Bahwa di daerah ini khususnya di Kaili sudah dikenal "empat serangkai" yaitu MangkauE raja Bone, Somba ri Gowa, Datu ri Luwu, dan Magau di Sigi. Ini berarti bahwa keempat kerajaan tersebut sudah terjadi nubungan antara daerah Sulawesi bagian selatan dengan daerah Sulawesi bagian tengah sudah terjalin dengan baik (Mattulada, 1991 : 136).

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas jelaslah bahwa pada masa itu daerah bagian-tengah Sulawesi sudah ramai didatangi oleh raja dan rakyatnya, dari kerajaan Luwu, Gowa dan Bone (sekarang Sulawesi Selatan). Oleh karena itu tidak heran kalau sekarang ini sebagian penduduk Sulawesi Tengah terdiri dari suku Bugis, Makassar dan Mander, khususnya penduduk yang mendiami pesisir pantai bahkan dikenal sampai jauh ke pedalaman.

Senubungan dengan gambaran yang dikemukakan di atas maka menurut kami yang disesuaikan dengan cerita-cerita rakyat dan dikaitkan dengan keadaan geografi Sulawesi Tengah yang terdiri dari hutan rimba yang penuh dengan gunung-gunung yang terjal serta sangat sulit untuk ditaklukkan ditambah lagi bahwa penghidupan masyarakat pada masa itu masih bersifat nomaden dan bertani tidak menetap. Maka diperkirakan bahwa penduduk asli Sulawesi Tengah dewasa ini sebagian besar tidak asli lagi sebab pada umumnya merupakan keturunan campuran darah Bugis,

Makassar dan Mandar. Kecuali bagi mereka yang pada waktu itu tidak bersedia menjalin hubungan, dan mereka melarikan diri masuk jauh ke daerah pedalaman/pegunungan yang sukar dijangkau, dan mereka itu sekarang dikenal sebagai suku-suku terasing. Mereka inilah sesungguhnya sebagai penduduk asli yang berdarah murni. Adapun suku-suku terasing tersebut, ialah suku Tolare, suku Raranggonao, suku Tajio, suku Daya, dan suku Pendan di kabupaten Donggala. Suku Wana, suku Kayu Marangka, dan suku Kumamahon di Kabupaten Poso. Suku Loan, suku Sea-Sea, suku Wana, dan suku Kahumamahon di Kabupaten Banggai. Suku Daya, suku Lanje dan suku Pendan di Kabupaten Buol/Toli-Toli.

Namun demikian untuk masalah ini perlu penelitian lebih lanjut, justru di daerah Sulawesi Tengah dikenal begitu banyak suku bangsa yang pada hakekatnya suku bangsa tersebut diidentikkan dalam kaitan dengan bahasa-bahasa yang dipergunakan, walaupun antara pemakai bahasa-bahasa daerah itu terdapat saling mengenal, saling mengerti. Adapun suku bangsa tersebut ialah suku bangsa Kaili, Tomini, ramona, Mori, Bada, Napu, Buol, Toli-Toli, Saluan, Balantek, dan Banggai.

4 Periode masuknya Agama Islam

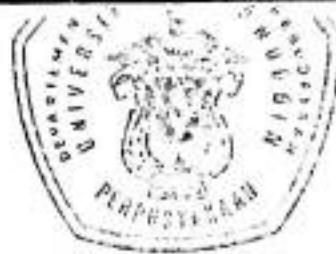
Bilamana dan dari mana pengajaran agama Islam dapat masuk dan menyiarkan ajaran Islam di daerah Sulawesi Tengah masih belum dapat dipastikan secara tepat, karena

masih adanya beberapa pendapat yang dibandingkan dengan tutur orang tua-tua yang juga merupakan suatu cerita yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat.

Namun sebagai dasar utama kita dapat mengambil patokan saat masuknya Islam ke Sulawesi Tengah ini, ialah dengan hasil penulisan Albert C Kruyt di dalam bukunya berjudul; *De West Toraja of Miden Celebes (deel III)*, bahwa pembawa agama Islam yang pertama-tama ke lembah Kaili ialah seseorang yang bernama Dato Karama. Dato Karama hanya merupakan suatu gelar yakni Dato sama dengan Datuk; Karama = keramat, sedang nama aslinya ialah Abdullah Raqie.

Sebagaimana diketahui bahwa menurut sejarah di daerah bagian Timur Indonesia merupakan pusat persinggahan perahu-perahu dagang dan di dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia kita kenal pula bahwa pembawa-pembawanya adalah orang Gujarat yang disamping mengadakan hubungan dagang ke tempat-tempat ini juga membawa dan menyebarkan agama Islam. Karena pembawa Islam (saudagar-saudagar Islam) ini mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia, menyebabkan perkembangan Islam berjalan dengan lancar dan cepat, sehingga pada kira-kira abad XV dan XVI daerah luar Jawa, yakni Indonesia bagian timur mendapat kunjungan dari pedagang-pedagang Islam terutama melalui Ternate dan Makassar.

Proses perkembangan ini berjalan terus pada suatu saat Sulawesi Tengah juga menerima kedatangan pedagang



Islam ini yang bertujuan mengembangkan agama baru ini di wilayah Sulawesi Tengah. Pada tahun 1808 utusan Gubernur Robertus Jan Frous Zoon dengan dikawal oleh tentara yang bersenjata mengadakan serangkaian perjalanan ke Ternate mengambil route Toli-Toli, ke Parigi melewati Palu dan menemui Raja (Magau). Raja Ma'ruf yang pada waktu itu sudah memeluk agama Islam. Melihat catatan ini jelaslah bahwa Islam telah masuk ke Sulawesi Tengah pada abad XIX. Hanya dari mana penyeber agama Islam ini masuk ke Sulawesi Tengah belum jelas hingga sekarang, karena belum ditemukannya peninggalan berupa tulisan-tulisan nyata mengenai hal ini.

Ada beberapa pendapat tentang masuknya agama Islam di Sulawesi Tengah yaitu berasal dari Ternate yang mungkin ada hubungan nama Dato Karama masuk dari Ternate melalui Parigi ke Palu. Tetapi ada juga pendapat bahwa, penyeber agama Islam ini yang melihat namanya jelas berasal dari daerah Minangkabau melalui Makassar ke Toli-Toli, kemudian masuk ke Teluk Palu dengan tujuan utama sebagai seorang mubalig yang akan menyebarkan agama Islam, karena pada waktu itu perdagangan di Sulawesi Tengah dapat dikatakan belum ramai.

Jika dihubungkan dengan cerita-cerita yang hidup di kalangan masyarakat mengenai datangnya para mubalig Islam ini, maka pendapat kedua ini mempunyai persamaan. Menurut tutur yang masih ada hingga dewasa ini, bahwa pe-

nyebar Islam ini yang bernama Abdullah Raqie dengan panggilan Dato Karama masuk ke Teluk Palu dengan menggunakan perahu bersama pengikut-pengikutnya kurang lebih lima puluh orang. Kunjungan ini menurut cerita langsung dari negeri asalnya (Sumatera) disebabkan oleh suatu pertikaian antara keluarga, mereka meninggalkan tanah kelahirannya dan bermaksud menyebarkan agama Islam di sebelah timur.

Demikianlah sehingga kedatangan rombongan ini yang dilengkapi dengan segala perlengkapan alat-alat dan adat-istiadatnya. Pada waktu itu raja di aserah Kaili (Palu) bernama Pue Njidi belum menganut agama dan nantinya dengan bantuan dari Dato Karama ini langsung menganut agama Islam dengan kerelaan hatinya.

Sebagaimana disebutkan di atas perahu Dato Karama memasuki Teluk Palu diiringi dengan bunyi-bunyian (akakula, gong, dan alat-alat kesenian tradisional di lembah Kaili). Menurut kepercayaan, Dato Karama adalah seorang yang keramat, sehingga pada waktu memasuki teluk Palu, arus sedang deras-derasnya sehingga perahunya terdampar di pantai, tetapi setelah perahunya terdampar perahu tersebut berubah menjadi tikar yang membentang dan layarnya merupakan suatu perkemahan. Pantai tempat terdamparnya perahu Dato Karama itu disebut Karampe artinya tempat perahu terdampar. Tempat tersebut saat ini disebut Desa Karampe.

Istri Dato Karama bernama Intje Djille dan putrinya bernama Intje Dingko serta adiknya Sakri Bonau menetap di Palu. Dan terjadilah perkawinan dengan turunan raja-raja, pada waktu itu, sehingga mempercepat proses perkembangan Islam di Lembah Kaili dan Sulawesi Tengah pada umumnya.

5 Periode Pengaruh Eropah, khususnya masuknya agama Kristen.

Masuknya agama Kristen di Sulawesi Tengah didahului oleh masuknya penjajah Belanda. Pada abad XIX bangsa Belanda melanjutkan penjajahan di Sulawesi Tengah, namun masuknya penjajahan ini juga mendapat tantangan-tantangan dari pemimpin-pemimpin rakyat dewasa itu. Tetapi berkat teknik dan taktik serta strategi yang dipergunakan oleh Belanda yang diperkuat oleh beberapa raja, maka perlawanan rakyat tidak berhasil, walaupun terjadi beberapa kali peperangan.

Masuknya penjajahan Belanda di Sulawesi Tengah memberi kesempatan kepada Belanda yang kebetulan bergerak di bidang penyebaran agama Kristen. Melalui zending-zending mereka masuk ke Sulawesi Tengah sambil mempelajari adat-istiadat, bahasa dan tata cara hidup rakyat, mereka mengembangkan agama Kristen. Dalam hal ini dikenal dua orang tokoh Belanda yang ahli bahasa dan merangkap sebagai guru sekaligus pembawa zending, masing-masing A. Ad-

rian yang datang ke Sulawesi Tengah tahun 1891, dan A.C. Kruyt yang datang pada tahun 1885. Mereka datang ke Sulawesi Tengah dari daerah Tana Toraja dan Luwu' (Palopo) Sulawesi Selatan langsung ke daerah pedalaman Sulawesi Tengah, yaitu di sekitar Tentena dan Kulawi. Jelas di sini bahwa lokasi tempat menyebarkan agama Kristen ialah daerah yang jauh ke pedalaman. Pada waktu itu penduduk pedalaman belum mengenal agama. Dr. Andrian meninggal di Poso setelah menjalankan tugasnya selama kurang lebih tiga puluh lima tahun dengan berhasil. Demikianlah maka sampai saat ini penduduk daerah Pamona, Lori, Kulawi, Lou, dan daerah pedalaman lainnya pada umumnya menganut agama Kristen.

Hubungan dengan Kebudayaan Tetangga.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas jelas kepada kita bahwa kebudayaan tetangga yang paling dominan ialah berasal dari Sulawesi bagian selatan, yaitu dari suku Bugis, Makassar dan Mandar. Hal ini dapat memberi pengaruh terhadap hidup dan penghidupan masyarakat di daerah ini. Sebagai bukti dapat dikemukakan antara lain ialah :

- Bahasa dari suku bangsa di daerah ini banyak persamaannya dengan bahasa Bugis, Makassar dan Mandar,
- Bentuk rumah tempat tinggal juga banyak persamaannya, demikian pula cara berpakaian,
- Cara atau sistim mata pencaharian hidup dan beberapa

unsur kebudayaan lainnya juga banyak persamaannya, demikian pula tentang panggilan nama, gelar dan semacamnya pada umumnya sama.

- Demikian pula halnya dengan sistim nilai-nilai sosial, sistim pengetahuan, kekerabatan, perlengkapan hidup banyak persamaannya dengan suku Bugis, Makassar, dan Mander.

Karena itu jelas bahwa pengaruh timbal balik antara masyarakat di daerah ini dengan suku Bugis, Makassar, dan Mander sangat menonjol, saling mengisi dan terintegrasi.

BAB III

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI TEMUAN

3.1 Identifikasi Temuan

Temuan gerabah yang terdapat di situs Bunta merupakan temuan yang sangat penting untuk mengetahui identitas dari suatu situs. Adapun temuan yang terdapat pada situs ini (sesuai hasil laporan polisi), terdiri atas :

- 2 (dua) buah patung manusia (yang satu sejenis tempayan),
- 4 (empat) buah guci/belanga berukuran sedang,
- 2 (dua) buah guci berukuran kecil (yang satu mempunyai pegangan).

Benda ini telah disimpan di Museum Palu. Selain temuan temuan tersebut di atas, juga ditemukan fragmen-fragmen tulang manusia terkonsentrasi di permukaan situs ini. Temuan itu memberi petunjuk bahwa wadah gerabah (tembikar) dan kerangka manusia adalah merupakan suatu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

Situs Gua Tanjung Bakung yang menjadi pusat pengkajian dalam penulisan skripsi ini merupakan bagian dari situs Bunta yang letaknya ± 45 Km dari ibukota Kecamatan Bunta. Situs ini merupakan situs arkeologi, berada di Lereng pegunungan dalam suatu Leang (Gua) menghadap pen-

tai Tomini. Kondisi tanahnya gembur tidak stabil sehingga setiap waktu dapat berubah.

Untuk mengidentifikasi temuan gerabah dan fragmennya yang tersebar pada situs tersebut di atas, pengambilan sampelnya hanya diambil dari satu sektor saja, yakni dalam gua, karena di tempat inilah ditemukan beberapa wadah yang mempunyai nilai arkeologis.

3.2 Klasifikasi Temuan

Untuk memudahkan cara yang ditempuh untuk menentukan bentuk gerabah antara lain dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu klasifikasi, seleksi, dan pengelompokan. Sebelum diklasifikasi kereweng-kereweng baru dipisahkan lebih dahulu, mengingat situs ini dekat dengan hunian penduduk. Setelah pemisahan antara kereweng baru dan kereweng kuna, kemudian diadakan pengklasifikasian terhadap kereweng kuna, sementara itu kereweng baru dibuang. Klasifikasi dilakukan untuk memisahkan bagian-bagian gerabah tertentu (Jamez Deetz, 1967 ; 171) seperti bagian bibir, bagian leher, bagian badan, bagian dasar, cerat, dan bagian-bagian lain dari gerabah. Tidakan ini diikuti dengan penghitungan dan penimbangan berat dari setiap bagian gerabah tersebut.

Langkah selanjutnya ialah mengadakan seleksi bagian-bagian gerabah tersebut terutama bagian bibir, bagian leher, dasar dan bagian-bagian lainnya yang dapat

memberikan petunjuk tentang bentuk asal suatu gerabah. Bagian badan tidak digunakan sebagai bahan identifikasi bentuk karena bentuk badan ini mempunyai ciri yang hampir umum kecuali pada bentuk-bentuk gerabah itu diseleksi, yaitu bagian bibir dikelompokkan jadi satu, demikian pula bagian-bagian gerabah lainnya.

Setiap kelompok bagian gerabah tersebut kemudian dikelompokkan lagi sesuai dengan bentuk-bentuk bagian yang ada untuk mengenali tipenya (Jean Claude Gardin, 1985; Teguh Asmar et al, 1975). Pengelompokan bagian-bagian gerabah itu didasarkan pada warna dan tempernya (pori-pori gerabah), karena pada umumnya gerabah utuh mempunyai warna dan temper yang relatif sama, sehingga dengan adanya persamaan warna dan temper diperkirakan pecahan-pecahan itu berasal dari satu bentuk gerabah atau setidak-tidaknya berasal dari satu daerah pembuatan yang sama. Apabila kereweng-kereweng itu sudah dapat dikenali tipe gerabahnya, maka diadakan pengukuran dan penggambaran tipe-tipe tersebut. Dari penggambaran ini kemudian dicoba untuk menggambarkan bentuk gerabah utuh dengan skala tertentu. Dengan demikian diperoleh perkiraan bentuk utuh gerabah termasuk ukuran yang proporsional.

Dalam menangani gerabah situs Bunta langkah pen-tipean pertama dilakukan terhadap gerabah yang terkonsentrasi, karena pecahannya relatif besar sehingga mudah dikenal bentuk asalnya. Setelah dapat digambarkan perkira-

raan bentuk gerabah, gambaran ini dijadikan salah satu acuan bentuk dalam mengidentifikasikan pecahan-pecahan yang berukuran relatif kecil yang merupakan kereweng yang tidak terkonsentrasi. Apabila menemukan kesukaran dalam penggambaran bentuk aslinya, sedangkan acuan dari kereweng konsentrasi tidak mendukung dipergunakan acuan bentuk lain yang didasarkan gambar-gambar gerabah. Apabila hal itu masih kurang, dipergunakan acuan bentuk dari gerabah baru atau bentuk-bentuk gerabah dari situs lain yang relatif dekat dengan situs Bunta.

Berdasarkan cara-cara yang dipergunakan di atas, gerabah situs Bunta tampaknya terdiri atas beberapa bentuk antara lain tempayan, guci/belanga, periuk dan mangkuk. Jumlah kereweng yang paling banyak berasal dari pecahan periuk, dan jumlah kereweng yang paling sedikit berasal dari pecahan tempayan. Setiap bentuk gerabah tersebut mempunyai beberapa variasi bentuk. Variasi bentuk paling banyak ditemukan pada tempayan.

Untuk lebih terperinci, berikut ini akan diuraikan secara singkat deskripsi temuan berupa wadah di situs Bunta, sebagai berikut :

- | | | |
|--------------|---|-------------------------------------|
| 1 Nama benda | : | Patung Manusia Laki-Laki (Tembiker) |
| Bahan | : | Tanah liat |
| Ukuran | : | tinggi = 24 cm |
| | | lebar badan = 40 cm |
| | | lebar mulut = 7 cm |

- : tebal = 1,02 cm
- Teknik hias : Teknik gores
- Pola hias : - motif geometris gelombang air
-
Pola hias ini terdapat pada selempang
- No. Inventarisasi : 1189 (Museum Palu)
- Keterangan : lihat lampiran
Gambar Nomor 1
- 2 Nama benda : Patung manusia perempuan (tembikar)
- Bahan : Tanah liat
- Ukuran : tinggi = 50,02 cm
lebar badan = 30 cm
lebar mulut = 14 cm
tebal = 1,04 cm
- Bentuk : - berupa tempayan
- badan terpisah dengan kepala
- Warna : Coklat kemerah-merahan
- Teknik hias : - motif garis lengkung
- teknik tusuk
- Pola hias : - motif garis lengkung
- motif titik
Pola hias ini terdapat hampir di seluruh badan tembikar
- NO. Inventarisasi : 1190 (Museum Palu)

- Keterangan : lihat lampiran
Gambar Nomor : 2 dan 3
- 3 Nama benda : Periuk (tembikar)
Bahan : Tanah liat
Ukuran : tinggi = 10 cm
lebar badan = 12 cm
lebar mulut = 10,01 cm
tebal = 0,04 cm
- Bentuk : Bulat dan bibir melebar keluar
Warna : Coklat tua kemerah-merahan
Teknik : Tempah
Pola hias : Polos
No. Inventarisasi: 1191 (Museum Palu)
Keterangan : Lihat lampiran
Gambar Nomor : 4
- 4 Nama benda : Periuk (tembikar)
Bahan : Tanah liat
Ukuran : tinggi = 13 cm
lebar badan = 10,03 cm
lebar mulut = 10 cm
tebal = 0,04 cm
- Bentuk : Bulat tumpul dan bibir melebar keluar
Warna : Coklat tua kehitam-hitaman
Teknik : tempah dengan menggunakan alat pukul yang berhias

- No. Inventarisasi : 1192 (Museum Palu)
- Keterangan : Lihat lampiran
Gambar Nomor : 4
- 5 Nama benda : Periuk (tembikar)
- Bahan : Tanah liat
- Ukuran : tinggi = 12 cm
lebar badan = 14,5 cm
lebar mulut = 11 cm
tebal = 0,04 cm
- Bentuk : Bulat dan bibir melebar
- Warna : Coklat mudah kemerah-merahan
- Teknik : Tempah
- Pola hias : Polos
- No. Inventarisasi : 1193 (Museum Palu)
- Keterangan : Lihat lampiran
Gambar Nomor : 5
- 6 Nama benda : Periuk (tembikar)
- Bahan : Tanah liat
- Ukuran : Tinggi = 10 cm
lebar badan = 11,2 cm
lebar mulut = 8,7 cm
tebal = 0,03 cm
- Bentuk : Bulat dan bibir melebar
- Warna : Coklat tua kemerah-merahan
- Teknik : Tempah

- Pola hias : - garis zigzag menyerupai segi
tiga
- garis lurus vertikal
- titik
- No. Inventarisasi : 1194 (Museum Palu)
- Keterangan : Lihat lampiran
Gambar Nomor : 5
- 7 Nama benda : Teko (tembikar)
- Bahan : Tanah liat
- Ukuran : Tinggi : 8,3 cm
lebar badan : 4,3 cm
lebar mulut : 5 cm
tebal : 0,04 cm
- Bentuk : Dasar badan bulat dan mempunyai
pegangan
- Warna : Coklat kemerah-merahan
- Teknik : Tempah
- Pola hias : Polos
- No. Inventarisasi : 1195 (Museum Palu)
- Keterangan : Lihat lampiran
Gambar Nomor : 6
- 8 Nama benda : Periuk kecil (tembikar)
- Bahan : Tanah liat
- Ukuran : Tinggi = 8,3 cm
lebar badan = 6 cm

lebar mulut = 3,5 cm
tebal = 0,03 cm

Bentuk : Badan bulat dan mulut lebar
Warna : Coklat kemerah-merahan
Teknik : Tempah
Pola hias : Polos
No. Inventarisasi : 1123 (Museum Palu)
Keterangan : Lihat lampiran
Gambar Nomor : 6

BAB IV

ANALISIS TEMUAN

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam penelitian arkeologi adalah masalah interpretasi cara pakai peralatan masa lalu, yang merupakan bagian dari masalah tingkah laku. Pemecahan mengenai masalah ini belum banyak dilakukan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya data yang diperoleh. Rentang waktu yang terpisah antara masa lalu dan masa sekarang, ketidak lengkapan data yang mungkin sebagian besar masih terpendam di dalam tanah, ditambah dengan kenyataan bahwa temuan yang telah didapat hampir semua dalam keadaan fragmentaris sehingga menjadikan interpretasi yang dihasilkan kurang memuaskan. Proses tingkah laku dalam kegiatan pakai, menurut teori-teori dasar arkeologi digolongkan dalam teori pradeposisi (Mundardjito, 1981 : 25) yang memasalahkan hubungan sistematis antara benda sebagai hasil kebudayaan materi dan tingkah laku manusia dalam konteks sistem atau dalam masyarakat yang masih hidup (Schifer, 1976 : 37 - 39, Mundardjito, 1981 : 51).

Pada kenyataan penelitian mengenai cara pakai peralataninggalan masa lalu belum dapat sepenuhnya mengungkapkan fungsi dan cara pakainya, sedangkan artefak yang belum diketahui fungsi maupun cara pakainya tersebut

semakin banyak ditemukan.

Melihat cukup pentingnya data mengenai cara pakai peralatan masa lalu di dalam arkeologi, dan guna menambah data dalam usaha mengungkapkan tingkah laku manusia masa lalu, maka dalam penulisan skripsi ini akan mengajukan masalah berkenaan dengan peralatan gerabah yang merupakan salah satu masalah menarik yang akan dikaji secara mendalam untuk mengungkapkan beberapa segi kehidupan dan kebudayaan manusia masa lalu, misalnya adat istiadat, perekonomian, kehidupan sosial, dan hubungan politik dan ekonomi antar negara pada masa yang bersangkutan.

Dalam pengamatan atas hubungan antara artefak dengan perilaku manusia, kita membutuhkan alat analisis yang cukup tajam. Untuk keperluan itu, dalam kesempatan ini penulis akan menggunakan konsep tipe artefak (artifact types) dan konsep pola perilaku (behaviour patterns) yang kami anggap cukup representatif untuk diterapkan dalam suatu penelitian gerabah. Melalui studi-studi semacam itu, diharapkan segala sesuatu mengenai gerabah yang sedang diteliti, dapat diungkapkan dengan sejelas mungkin; sehingga beberapa aspek penting dari data yang diprlukan, terutama dalam rangka interpretasi, seperti aspek struktur, fungsi dan tingkah laku (behaviour) dapat diperoleh.

Di dalam proses penelitian gerabah, studi-studi yang kami kemukakan tadi, biasanya diterapkan untuk mengolah data, melalui proses analisis. Proses analisis ialah proses klasifikasi dan dekripsi data, yang merupakan langkah pertama sebelum peneliti melakukan penulisan tentang data yang ditelitinya (Hole dan Heizer, 1965 : 119). Proses analisis tersebut dapat dianggap sebagai suatu organisasi atau sarana pengolah data yang sistematis dan baik. Diharapkan dengan organisasi dan sistem yang baik, data-data yang terkumpul dapat memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Dengan demikian proses semacam ini menduduki tempat yang cukup penting dalam suatu penelitian. Sebab betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data apabila tidak diolah secara baik dan sistematis, niscaya hanyalah merupakan data yang tidak berguna.

Proses analisis dalam suatu penelitian arkeologi dapat berbentuk analisis benda dan analisis konteks. Demikian pula halnya dalam penelitian gerabah, selain analisis teknologis, dapat pula berupa analisis konteks, yaitu konteks antara temuan dengan strata. Sedangkan analisis gerabah yang kami kemukakan di dalam tulisan ini, mengingat segi praktis, kami batasi pada benda saja, dalam hal ini berupa analisis benda gerabah (ceramical analysis) **). Analisis tersebut akan meliputi analisis

teknologi dan analisis tipologi.

Analisis tipologi. Langkah pertama dalam analisis gerabah secara tipologi ialah klasifikasi bentuk dan hiasannya. Gerabah mula-mula disusun dalam beberapa kelompok menurut kategori-kategori tertentu. Berdasarkan bentuknya, gerabah dipisahkan ke dalam berbagai kelompok (tipe), sesuai dengan ciri atau kategorinya masing-masing. Seringkali ditemukan kesulitan dalam menentukan kategori darisetiap kelompok tersebut. Akan tetapi berdasarkan pengalamaan-pengalaman serta bantuan studi analogi ethnografis, biasanya klasifikasi atau pengelompokan tadi, dapat dilaksanakan atas dasar aspek-aspek umum pada gerabah. Misalnya aspek jenis, ukuran ataupun bentuk bagian-bagiannya. Demikian pula halnya dengan hiasan pada gerabah, dapat disusun kelompok-kelompoknya, menurut teknik atau pola hias yang ada.

**) Pembatasan ini selain atas pertimbangan dari segi praktis, tetapi juga berdasarkan pandangan bahwa analisis benda gerabah tersebut, gerabah dapat menjadi indikator yang paling jelas tentang perbedaan kebudayaan, hubungan dan perkembangan, serta teknik pembuatan dari gerabah-gerabah yang ditemukan dalam suatu situs (Bray & Trump, 1970 : 188).

Analisis teknologi. Tujuan dari analisis teknologi terhadap gerabah adalah untuk memperoleh keterangan tentang bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gerabah, serta teknik yang diterapkan di dalam pembuatan tersebut. Untuk mencapai tujuan ini ditempuh cara dengan mendeskripsikan setiap kandungan mineral serta mengamati kondisi maupun tanda-tanda bekas pembuatan pada gerabah. Proses ini meliputi pengamatan keadaan gerabah seperti apa adanya, keadaan gerabah sesudah dibakar ulang (refired), dan keadaan gerabah sesudah melalui uji kimia (chemical test).

Gerabah dibuat oleh manusia dengan sengaja dan karena itu pembuatannya adalah untuk memenuhi kebutuhan tertentu, atau sesuai dengan tujuan tertentu. Karena itu ia terkait dengan makna-makna dan fungsi-fungsi. Dengan demikian pemahaman akan gejala gerabah itu akan diperdalam oleh penjelasan mengenai fungsi-fungsi dan makna-makna itu.

Budaya pembuatan gerabah berkembang secara merata (universal) di seluruh muka bumi yang berarti dibuat untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Suatu teori mengatakan bahwa perkembangan atau munculnya suatu kebudayaan disebabkan dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan minimum dan pertahanan kondisi (Malinowski, 1960 : 37).

Dengan demikian penulis cenderung mencari asal

usui budaya masa lampau terutama gerabah prasejarah di daerah terdekat mengingat komunikasi pada masa tersebut belum demikian lancar antara daerah-daerah yang berjauhan. Data yang diperoleh sewaktu penulis mengadakan penelitian di situs Bunta yang merupakan lokasi penelitian, menunjukkan bahwa gerabah yang ditemukan di situs ini tidak dibuat di tempat tersebut, karena tidak adanya endapan tanah liat yang merupakan materi utama dari pembuatan gerabah **). Dugaan ini diperkuat oleh faktor gerak perpindahan (migrasi) penduduk pada masa prasejarah yang masuk secara bertahap ke Sulawesi Tengah.

Beberapa sarjana dalam laporan penelitian mereka telah mencoba melakukan rekonstruksi asal mula persebaran penduduk, serta pertumbuhan kebudayaan yang mereka miliki. Para penulis masa lampau yang sangat terkenal seperti Albert C. Kruijt, N. Adriani dan R.W. Kaudern.

Rekonstruksi itu didasarkan pada hasil penelitian dan perbandingan dari benda-benda peninggalan prasejarah, bahasa dan mite, serta legenda penduduk yang ter-

**) Dalam arkeologi pengertian gerabah mencakup jenis benda buatan manusia yang dibuat dengan banan baku tanah liat, dibakar dengan sengaja dengan suhu sekitar : 800 - 900°C. Dipilihnya tanah liat sebagai bahan baku dalam pembuatan gerabah, disebabkan sifat plastis dan mudah dibentuk oleh tangan manusia. Sifat plastis tersebut dikarenakan adanya kandungan aluminium silika pasir.

sebar di berbagai tempat pemukiman yang luas tersebar di wilayah ini. Menurut Albert C Kruijt, daerah yang didiami penduduk Toraja Sulawesi Tengah itu pada mulanya, lebih dahulu didiami oleh sekelompok penduduk yang belum jelas diketahui identitasnya. Akan tetapi Kleiweg de Swaan, masih dapat menemukan sisa-sisa dari penduduk Loinang yang berlokasi di jazirah Timur Sulawesi Tengah (Mattulada, 1991 : 112).

Selanjutnya menurut Kruijt, terjadilah migrasi dua tahap lagi, baik ke Sulawesi tengah maupun ke Sulawesi Selatan. Akan tetapi tidak dijelaskan kapan berlangsungnya kedua tahapan tersebut. Hanya dikatakan bahwa, migrasi pertama adalah kedatangan penduduk yang mendukung kebudayaan Megalith, yang disebut oleh Kruijt, steenhouwers (pecah batu). Penduduk ini diperkirakan datangnya dari dua arah, pertama datang dari arah Utara, diduga berasal dari kepulauan Jepang. Mereka masuk ke Sulawesi Tengah lewat Minahasa, menyusuri daratan terus ke selatan melalui Gorontalo, Teluk Tomini, sehingga akhirnya sampai di Sulawesi Tengah. Migrasi ke dua datang dari arah Selatan, diperkirakan melalui sungai Saddang, terus ke daerah jazirah Utara Sulawesi Selatan. Peninggalan-peninggalan penduduk Steenhouwers ini, antara lain berupa kuburan-kuburan batu (kalamba), lesung-lesung batu, patung-patung dalam ukuran besar, menhir dan dolmen.

Migrasi kedua dinamakan oleh Kruijt sebagai De pottenbakkers (pembuat tembikar) dari tanah liat. Benda-benda itu, berupa tempayan-tempayan besar yang rupanya digunakan untuk penyimpanan dan penguburan mayat, dan periuk-periuk kecil, mungkin untuk keperluan memasak. Diperkirakan penduduk Pottenbakkers ini masuk ke Sulawesi Tengah dari arah teluk Bone, yakni dari suatu tempat di antara Malili dan Wotu.

Dari sini penduduk pembuat tembikar itu menuju ke utara, ke daerah Poso Sulawesi Tengah, terus ke daerah Barat, yakni ke daerah Pegunungan Lore, hingga ke daerah aliran sungai Koro. Dari sana arahnya, kemudian membelok kembali ke selatan dan berhenti di suatu tempat yang bernama Waebunta, suatu tempat di daerah Kalumpang yang kini termasuk wilayah Kabupaten Mamuju Sulawesi Selatan.

Migran Pottenbakkers ini menurut Kruijt ada juga yang datangnya dari Selatan (Makassar), memasuki daerah Palu dan menyebar ke Lembah Palu. Penduduk pendatang baru itu, membawa anasir kebudayaan baru ke dalam kehidupan penduduk pribumi Lembah Palu, dalam lapangan sosial ekonomi dan religi.

Seialn terjadi migrasi yang berasal dari luar Sulawesi, sepanjang kehidupan penduduk Sulawesi Tengah terjadi pula beberapa migrasi lokal. Kaudern (1938) membahas mengenai migrasi yang belangsung di Sulawesi Tengah

dalam bukunya menyatakan bahwa perpindahan penduduk di daerah ini terjadi karena berbagai sebab, seperti bencana alam, epidemi penyakit dan adat berperang di antara desa-desa. Perang-perang yang sering terjadi itu, bertalian erat dengan adat pengacauan mereka. Suasana peperangan itu mengakibatkan penduduk desa acapkali mengungsi lebih jauh ke daerah pedalaman yang sukar dijangkau oleh musuhnya. Sebagai akibat lebih jauh dari adat peperangan ini, timbullah lembaga yang berasal dari tawanan perang, pada beberapa kelompok kaum tertentu di Sulawesi Tengah.

Juga punahnya suatu kaum tertentu, adalah sebagai akibat adat peperangan itu, seperti yang dialami oleh kepunahan kelompok kaum To Pajapi.

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut di atas, maka timbul suatu dugaan dari penulis bahwa gerabah yang ditemukan oleh penduduk di gua Tanjung Bakung adalah merupakan barang bawaan dari seseorang yang ingin mengadakan upacara ritual. Hal ini diperkuat pada hasil pengamatan penulis sewaktu mengadakan survei lapangan di situs tersebut. Situs ini menampakkan suatu ciri sebagai tempat ritual karena berada pada tempat ketinggian dan sukar dijangkau. Menurut kepercayaan orang-orang dahulu, tempat yang tinggi dan sulit dijangkau adalah tempat bersemayamnya para dewa-dewa.

Situs ini apabila diperhatikan sesuai dengan disiplin ilmu arkeologi, maka dapat dikategorikan seaa-

gai tempat ritual sebab dari hasil wawancara penulis, ada anggapan dari masyarakat setempat yaitu berupa cerita-cerita rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat mengatakan bahwa "Orang-orang tua kami dulu sering pergi ke tempat-tempat yang tinggi dan tersembunyi untuk bertapa" (informan : Malioji). Berdasarkan cerita tersebut penulis menginterpretasikan bahwa cerita tersebut dapat dibenarkan. Karena apabila dihubungkan dengan benda-benda gerabah yang telah ditemukan di situs Bunta, maka jelaslah sudah bahwa gerabah yang berbentuk manusia adalah merupakan benda ritual.

Penemuan barang-barang gerabah pada situs Bunta menunjukkan bahwa pada masa lampau, di tempat ini pernah terjadi aktivitas manusia. Masyarakatnya menggunakan barang-barang dari gerabah sebagai salah satu alat perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian gerabah yang berasal dari situs ini dulunya mempunyai fungsi di dalam kelangsungan hidup dari masyarakat pemakainya. Fungsi barang-barang gerabah khususnya gerabah yang berbentuk manusia yang ditemukan di situs Bunta inilah yang menjadi pokok utama dalam pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan temuan-temuan gerabah yang telah diklasifikasikan pada bab terdahulu, maka penulis menguraikan lebih terperinci khususnya benda gerabah yang ber-

bentuk manusia, karena benda ini merupakan benda yang spesifik dari benda-benda lainnya.

Dari segi tipologi, gerabah yang berbentuk manusia dengan nomor inventarisasi 1189 mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Bagian kepala : - memakai penutup kepala
- mata terpejam
- telinga besar
- rahang lebar

Bagian badan : - memakai kalung di leher
- memakai selempang dilengkapi dengan rumbai-rumbai sekaligus pakaian
- di bagian paling bawah terdapat puser.

Kemudian gerabah yang berbentuk manusia dengan nomor inventarisasi 1190 mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Bagian kepala : - memakai penutup kepala yang bernias
- telinga yang sempurna
- mata melotot
- kumis yang lebat
- mulut terbuka memperlihatkan gigi yang rapat
- tiga buah hiasan di bagian

- dahi dan dilengkapi dengan ni-
 asan geometris berulang
- Bagian badan :
- memakai kalung di leher
 - di badan terdapat salah satu pola hias geometris yang besaran dipenuhi oleh hiasan-hiasan geometris lain
 - dilengkapi dengan tangan yang memakai penutup tangan
 - terdapat dua bush dada (lihat lampiran foto dan gambar).

Dari kedua bentuk gerabah manusia yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa kedua benda tersebut memperlihatkan suatu kebesaran yang dimilikinya, karena pada benda tersebut telah nampak pakaian-pakaian tertentu yang dipakainya (lihat foto dan gambar).

Gerabah yang bahannya dari tanah liat mempunyai peranan dan fungsi di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Benda-benda gerabah yang telah dikenal dalam sejarah sejak zaman lampau sampai masa kini, adalah hasil karya manusia dalam memenuhi sebagian dari kebutuhan hidupnya. Benda-benda gerabah bukan hanya sebagai peralatan rumah tangga, perhiasan atau alat-alat bangunan, te-

tapi juga tidak kurang peranan dan kepentingannya dalam upacara-upacara adat keagamaan. Jadi tidaklah mengherankan bila gerabah di Indonesia yang mengalami perkembangan dalam waktu yang cukup panjang dari masa prasejarah hingga masa berkembangnya pengaruh Hindu dan Budha, masa berkembangnya pengaruh Islam awal bahkan sampai sekarang, mempunyai corak dan bentuk yang beraneka ragam.

Dengan melihat jenis gerabah yang terdapat di situs Bunta maka dapat dibayangkan bagaimana masyarakat pernah sibuk dengan suatu kegiatan pada masa lalu, baik sebagai pedagang, pesiarah atau sebagai utusan-utusan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah diinterpretasikan bahwa keberadaan gerabah pada situs Bunta kemungkinan sebagai benda bawaan, yaitu dibawa oleh pemiliknya bermigrasi. Sedangkan fungsi dari benda-benda gerabah tersebut adalah sebagai pelengkap dari kebutuhan hidupnya misalnya :

- Gerabah yang berbentuk manusia kemungkinan difungsikan sebagai pelengkap upacara, karena wadah tersebut merupakan gambaran dari suatu perwujudan
- Perlu difungsikan sebagai perlengkapan memasak dan
- Teko difungsikan sebagai tempat penyimpanan air.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap situs Bunta sebagaimana telah ditemukan satu kerangka manusia dan delapan buah wadah yang terbuat dari tanah liat (tembikar). Maka penulis menginterpretasikan bahwa situs Bunta difungsikan sebagai tempat ritual, sedangkan manusia pendukungnya adalah tengkorak yang telah disebutkan di atas.

Dari pengamatan tersebut, ternyata tengkorak yang ditemukan di situs Bunta tidak terdapat tanda-tanda bahwa si mati dikuburkan secara sengaja sebagaimana lazimnya manusia dimakamkan. Hal ini dibuktikan bahwa tengkorak tersebut ditemukan dengan posisi melintang yaitu kepala berada di bagian atas, kaki pada bagian bawah, dan berorientasi Utara Selatan, sedangkan temuan berada pada posisi membujur mengikuti posisi kerangka tersebut (lihat gambar situs). Posisi temuan (kerangka manusia dan gerabah) ini mengikuti struktur tanah yang terdapat di situs Bunta. Menurut informan (si penemu) bahwa kerangka manusia serta temuan gerabah ditemukan tertimbun di bawah kotoran kelelawar. Hal tersebut penulis telah membuktikan dengan melakukan tes spit, maka penulis memoenarkan apa yang telah dijelaskan di atas sebelumnya, yaitu situs tersebut dirungsikan hanya sebagai tempat ritual, sedangkan manusia pendukungnya meninggal tanpa dimakamkan.

Peninggalan gerabah merupakan obyek studi yang sangat penting untuk menunjang tujuan arkeologi. Pada dasarnya tujuan arkeologi adalah berusaha mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau dari hasil budaya atau benda-benda peninggalannya (Clark, 1990 : 17). Hal ini dapat dimengerti karena gerabah merupakan salah satu hasil karya manusia yang dapat mengarah pada berbagai aspek kehidupan yaitu aspek adat-istiadat, sosial, magis religius dan lain-lainnya.

Gerabah merupakan salah satu bukti terdekat dengan manusia di dalam suatu aktivitasnya selama hidup, bahkan sampai pada waktu mati.

Pada penelitian arkeologi gerabah sering ditemukan berasosiasi dengan temuan-temuan lainnya sehingga dengan mudah dapat ditafsirkan apa fungsinya pada situs tersebut. Demikian halnya dengan situs Bunta di Sulawesi Tengah, yakni ditemukannya benda-benda gerabah dan kerangka manusia yang menunjukkan tanda-tanda pernah terjadi aktivitas manusia di situs tersebut. Dengan benda-benda gerabah ini, masyarakat pendukungnya mempergunakan sebagai kelengkapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melalui analisis gerabah situs Bunta, maka penulis dapat mengetahui bahwa gerabah tersebut dibuat dari bahan-bahan dasar tanah liat dan pasir. Selain bahan dasar juga dipergunakan bahan lain yaitu tanah merah

(oker), bahan ini untuk memberi lapisan pada dinding gerabah sebelah luar (slip), atau untuk memberi hiasan pada gerabah.

Gerabah pada situs Bunta telah dibuat dari bahan seperti tersebut di atas. Sedangkan cara pembuatannya diperkirakan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- Pembuatan bentuk awal di atas roda putar,
- Penyelesaian bentuk akhir (bentuk jadi) dengan menggunakan wadah berukuran agak besar dari wadah yang dibuat,
- Tahap penghalusan dengan cara diupam atau dengan memberikan slip atau hiasan,
- Tahap pengeringan, melalui penjemuran di bawah sinar matahari,
- Diakhiri dengan pembakaran di atas api kayu bakar atau jerami, tanpa memakai tungku (oven).

Kemudian teknik hiasan yang terdapat pada gerabah situs Bunta, yaitu :

- Teknik gores dan teknik tusuk, pada gerabah yang berbentuk patung manusia,
- Teknik tempam yang menggunakan alat pukul yang polos dan berhias pada wadah periuk.

Sedang pola hias dibuat dengan motif geometris gelombang air, garis-garis vertikal (lihat gambar dengan nomor inventarisasi 1189). Selain motif tersebut di atas juga

terdapat motif garis-garis lengkung dan motif titik, kedua motif pola nias ini dapat dilihat pada gambar dengan nomor inventarisasi 1190. Kemudian motif jala dapat dilihat pada gambar dengan nomor inventarisasi 1192.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan di atas maka penulis menjelaskan pula bahwa gerabah yang ditemukan di situs Bunta terdiri dari beberapa jenis wadah yaitu :

- Wadah tempayan berbentuk manusia, dengan kepala yang dapat terpisah, satu badan berbentuk lonjong dan yang satu badan berbentuk persegi panjang.
- Wadah periuk besar dan kecil serta ada yang bulat telur.
- Jenis teko dengan bentuk ukuran kecil .
(lihat gambar dengan nomor inventarisasi 1195).

Dari bentuk wadah gerabah yang telah disebut di atas terdapat juga warna sebagai pelengkap dari wadah tersebut, jenis warna yaitu :

- Coklat kemerah-merahan,
- Coklat tua kemerah-merahan,
- Coklat kehitam-hitaman.

Berdasarkan tinjauan arkeologi, maka gerabah yang terdapat di situs Bunta yang berbentuk wadah, dapat dipergunakan untuk berbagai macam wadah penyimpanan dan juga

untuk memasak, karena sifatnya yang tahan api dan air. Selain dapat dipakai untuk menyimpan dan memasak, gerabah dapat juga digunakan untuk upacara-upacara ritual.

Disamping kebutuhan jasmani, manusia juga membutuhkan hal-hal yang bersifat rohani, khususnya manusia pendukung yang ditemukan di situs Bunta di dalam memenuhi kebutuhannya, ia mungkin juga melakukan suatu aktivitas dengan mengadakan suatu upacara ritual atau menghormati roh nenek moyang, hal tersebut dibuktikan dengan adanya ditemukan dua buah wadah tempayan yang berbentuk manusia yang dilengkapi dengan pakaian adat serta perhiasan pada tubuh wadah tersebut. Sedangkan wadah lain yang berupa periuk dan teko ia gunakan hanya sebagai kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dari uraian tersebut di atas maka penulis menginterpretasikan bahwa pada situs Bunta pernah terjadi suatu aktivitas manusia, hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya beberapa buah wadah yaitu :

- 2 (dua) buah wadah tempayan berbentuk manusia
- 5 (lima) buah periuk berbentuk besar dan kecil
- 1 (satu) buah teko kecil.

Selain wadah tersebut di atas juga ditemukan tengkorak manusia 1 (satu) buah dengan bentuk terkonsentrasi pada satu tempat.

Sebagaimana dengan bukti-bukti tersebut di atas yang penulis kemukakan, maka fungsi daripada situs Bunta

diperkirakan sebagai tempat ritual. Situs ini tidak menampakkan suatu ciri-ciri khusus sebagai tempat penguburan secara sengaja atau suatu pemukiman, mengingat situasi situs ini terlalu sulit untuk dijangkau dan tidak memenuhi syarat sebagai tempat penguburan atau pemukiman (lihat foto keadaan mulut gua), juga dengan bentuk wadah yang telah ditemukan menandakan ciri-ciri bukan wadah kubur atau pemukiman (jumlah wadah tersebut sangat sedikit).

Dari benda-benda temuan yang satu dengan yang lainnya apabila diamati maka tidak lazim disebut sebagai situs penguburan atau pemukiman sebagaimana lazimnya yang digunakan di tempat-tempat lain oleh manusia masa lempau.



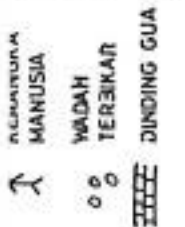
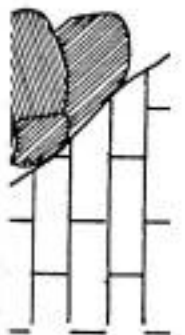
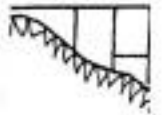
BAB V

KESIMPULAN

Untuk mengetahui asal mula persebaran penduduk serta pertumbuhan kebudayaan dapat direkonstruksi berdasarkan benda-benda peninggalannya, bahasa, mitos dan legenda penduduk yang tersebar di berbagai tempat pemuatan yang luas. Hal ini dibuktikan oleh Albert C Kruijtawa daerah yang didiami penduduk Toraja Sulawesi Tengah pada mulanya, lebih dahulu didiami oleh suatu kelompok penduduk yang belum jelas diketahui identitasnya, beliau mengatakan bahwa pernah terjadi migrasi kedua akan tetapi tidak dijelaskan kapan berlangsungnya migrasi tersebut. Hanya dikatakan bahwa migrasi pertama adalah kedatangan penduduk yang mendukung kebudayaan megalitik dan migrasi kedua dinamakan sebagai kebudayaan pembuat tembikar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis beranggapan bahwa benda-benda gerabah yang terdapat di situs Bunta tidak diproduksi di daerah tersebut tetapi merupakan benda bawaan, yaitu dibawa oleh pemiliknya bermigrasi.

Peninggalan gerabah yang ditemukan di situs Bunta mempunyai fungsi dan arti yang penting bagi manusia pendukungnya. Fungsi barang-barang gerabah tersebut ada-



lah sebagai pelengkap dalam upacara ritual, yaitu untuk memuja arwah nenek moyang, ini dibuktikan dengan adanya bentuk gerabah yang menyerupai patung manusia dan merupakan benda perwujudan.

Bertolak dari gambaran hasil penelitian gerabah pada situs Bunta di Sulawesi Tengah, jelaslah menunjukkan bahwa terciptanya barang-barang gerabah disebabkan adanya hasil kerja dan berpikir manusia di masa lalu. Adapun ciri-ciri dari gerabah di Bunta ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Mempunyai bentuk spesifik yaitu berupa wadah yang berbentuk manusia yang memakai pakaian lengkap dengan perhiasannya
- Pada gerabah terdapat berbagai macam pola dan dan ragam hias
- Wadah periuk dan teko yang berukuran kecil.

Keindahan akan nilai estetis yang ditampilkan gerabah pada situs Bunta, membuat pemakainya tidak memperlakukannya semena-mena, pendukungnya memberikan suatu identifikasi terhadap sebuah benda tersebut yang mempunyai fungsi dan peranan di dalam sebuah peristiwa pada masa tersebut.

Dengan adanya benda-benda gerabah di situs Bunta, telah memberi corak terhadap wajah kebudayaan yang terdapat pada salah satu situs di Indonesia, khususnya di Su-

lawesi Tengah, sebagai tahap-tahap perkembangan kebudayaannya yang pernah dicapai oleh masyarakat dari tempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh et.al.
1975 "Pengelompokan Bentuk-Bentuk Gerabah" Bulletin Yaberna. No.7 Tahun II, Jakarta.
- Bray, Warwick and David Trump
1970 A Dictionary of Archaeology. Middlesex : Allen Lane Penguin Press.
- Clark, Grahame
1960 Archaeology and Society. University Paperbacks. Methuen, London.
- Childe, V. Gordon
1978 What Happened in History. Penguin Books.
- Chalid, Hi. Syamsuddin
1985 Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- ✓Deetz, James
1967 Invitation to Archaeology. New York.
- ✓Goenadi Nitihaminoto
1982 "Sebuah Konsep Tentang Cara Penganalisaan Gerabah Prasejarah". Lokakarya Arkeologi, 1978. Jakarta; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Gottschalk, Louis
1975 Understanding History : A Primer of Historical Method. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta : Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Gardin, Jean-Claude
1958 "Four Codes for the Description of Artifacts, an Essay in Archaeological technique and Theory". American Antropologist, 60 (2), Wisconsin.

- Hole, Frank and Robert F. Heizer
1965
An Introduction to Prehistoric Archaeology. New York.
- Hodges, Henry
1976
Artifacts. London : John Baker.
- Heekeren H.R Van
1956
"The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba, Indonesia", Berita Dinas Purbakala 3 : 1-24 Jakarta.
- Koentjaraningrat
1958
Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Penerbitan Universitas.
- Kauder, R.W.
1938
Migration of the Torajas in Central Celebes, Gotheborg.
- Malinowski
1960
A Scientific Theory of Culture. Chapel Hill : University of North Carolina Press.
- Mundarjito, Otti
1981
"Etnoarkeologi : Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", Seminar Sejarah Nasional III, 10-15 Nopember 1981, Jakarta.
-
- 1984
Lingkungan Hidup dan Keudayaan Mass Lalu. Kursus Dasar-Dasar Analisis Dampak Lingkungan, Angkatan V 1984, PPSML-UI-ALH Jakarta.
- Mattulaua
1991
"Manusia dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah", Antropologi Indonesia. Jurusan Antropologi Fisiologi UI, Jakarta.
- Murhadi Rangkuti dan Ingrid H.E. Pojoh
1991
Buku Panduan Keramik, Indonesian Field School of Archaeology, Trokulen 1-21 Juni 1991. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Rumki Mulia
1977
"Beberapa Catatan Mengenai Arca-Arca Yang Disebut Arca Tipe Polinesia", Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Jakarta.
- Soejono, R.P
1976
Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I, Prasejarah Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- ✓Suyati, Tatic
1984
"Gerabah Prasejarah Melalo, Sumba Timur, sebuah Analisis", Skrripsi Sarjana pada Universitas Indonesia, Jakarta.
- ✓Santoso Sugondho
1983
"Hasil Penerapan Metode Analisis Gerabah Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia". Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I Cisarua. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
-
- 1989
"Gambaran Tentang Sistem Produksi dan Distribusi Gerahan Plawangen". Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propensi Sulawesi Tengah
1985
Upacara Tradisional (upacara kemitian) Daerah Sulawesi Tengah, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
- Kantor Statistik
1991
Kabupaten Banggai Dalam Angka. re-merintah Daerah Tingkat II kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.